

PENGANTAR BALAGHAH

Balâghah secara etimologi berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti sama dengan kata وصل yaitu “sampai”. Dalam kajian sastra, Balâghah ini menjadi sifat dari *kalâm* dan *mutakallim*, sehingga lahirlah sebutan كلام بليغ dan متكلم بليغ. Balâghah dalam *kalâm* menurut para pendahulu¹ adalah مطابقته لمقتضى الحال مع فصاحته, dalam arti bahwa *kalâm* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalâm*, seperti situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm ithnâb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalâm îjâz*, berbicara kepada orang cerdas tentu berbeda dengan berbicara kepada orang dungu, tuntutan *fashâl* meninggalkan *khithâb washâl*, tuntutan *taqdîm* tidak sesuai dengan *ta'khîr*, demikian seterusnya untuk setiap situasi dan kondisi ada *kalâm* yang sesuai dengannya (لكل مقام مقال).

Nilai Balâghah untuk setiap *kalâm* bergantung kepada sejauh mana *kalâm* itu dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisi, setelah memperhatikan *fashâhah*-nya. Adapun *kalâm fashîh* adalah *kalâm* yang secara nahwu tidak dianggap menyalahi aturan yang mengakibatkan ضعف التأليف (lemah susunan) dan *ta'qîd* (rumit), secara bahasa terbebas dari *gharâbah* (asing) dalam kata-katanya, secara *sharaf* terbebas dari menyalahi *qiyâs*, seperti kata الأجلل, karena menurut *qiyâs* adalah الأجلل, dan secara *dzauq* terbebas dari *tanâfur* (berat pengucapannya) baik dalam satu kata, seperti kata مستشزرات atau dalam beberapa kata sekalipun satuan kata-katanya tidak *tanâfur*, seperti:

وقبر حرب بمكان قفر * وليس قرب قبر حرب قبر

Balâghah itu memiliki tiga dimensi, yaitu ilmu Ma'âni, ilmu Bayân dan ilmu Badî'.

¹ Husen, Abdul Qadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984), hal. 73

Ilmu Ma'âni adalah ilmu untuk mengetahui hâl-ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (علم يعرف به أحوال اللفظ العربي التي) (بها يطابق مقتضى الحال). Yang dimaksud dengan hâl ihwal lafadz bahasa Arab adalah model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan *taqdîm* atau *ta'khîr*, penggunaan *ma'rifat* atau *nakirah*, disebut (*dzikr*) atau dibuang (*hadzf*), dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi *mukhâthab*, seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut.

Kajian dalam ilmu Ma'âni ada delapan macam, yaitu (1) أحوال الإسناد الخبري (2) الإنشاء (6) القصر (5) أحوال متعلقات الفعل (4) أحوال المسند (3) أحوال المسند إليه (2) الإيجاز والإطناب والمساواة (8) dan الفصل والوصل .

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlah*. Secara *tarkib* (struktur), *al-jumlah* itu terdiri dari dua macam, yaitu *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Dilihat dari segi fungsinya, *al-jumlah* itu banyak sekali ragamnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Jumlah mutsbatah* (kalimat positif)

Menurut al-Masih², *jumlah mutsbatah* (kalimat positif) ialah kalimat yang menetapkan keterkaitan antara subjek dan predikat. Kalimat ini terdiri dari unsur subjek dan predikat sebagai unsur pokoknya. Kedua unsur tersebut dapat dijumpai dalam *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal).

a. *jumlah ismiyah* (kalimat nominal)

الجملة الإسمية هي ما تركبت من مبتدأ وخبر، وهي تفيد بأصل وضعها ثبوت شيء لشيء ليس غير - بدون نظر إلى تجدد ولا استمرار - نحو الأرض متحركة - فلا يستفاد منها سوى ثبوت الحركة للأرض، بدون نظر إلى تجدد ذلك ولا حدوثه.

² Al-Masih.A, *Mu'jam Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Libanon: Maktabah Lubnan, 1981), hal.142

Pada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal), *muftada* ditempatkan pada permulaan kalimat, sedangkan *khavar* ditempatkan sesudahnya, seperti *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*. Namun, jika *muftada* terdiri dari *nakirah* (indefinitif article) dan *khavar* berupa prase preposisi, maka *khavar* didahulukan, seperti *فِيهِ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ*. Pada contoh ini, maka *فِيهِ* sebagai *khavar* dan *آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ* sebagai *muftada*.

Karakteristik *jumlah ismiyah* adalah membentuk makna *tsubût* (tetap) dan *dawâm* (berkesinambungan), contoh seperti kalimat *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*,

b. *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal)

الجملة الفعلية هي ما تركيب من فعل وفاعل، أو من فعل ونائب فاعل، وهي موضوعة لإفادة التجدد والحدوث في زمن معين مع الإختصار (وذلك أن الفعل دال بصيغته على أحد الأزمنة الثلاثة بدون احتياج لقرينة، بخلاف الإسم، فإنه يدل على الزمن بقرينة ذكر لفظه: الآن أو أمس أو غدا). ولما كان الزمان الذي هو أحد مدلولي الفعل غير قار بالذات، أي لاتجتمع أجزاؤه في الوجود كان الفعل مع إفادته التقييد بأحد الأزمنة الثلاثة مفيدا للتجدد أيضا. نحو: "اشرقت الشمس وقد ولي الظلام هاربا" فلا يستفاد من ذلك إلا ثبوت الإشراق للشمس، وذهاب الظلام في الزمان الماضي. وقد تفيد الجملة الفعلية الإستمرار التجديدي شيئا فشيئا بحسب المقام وبمعونة القرائن، لا بحسب الوضع- بشرط أن يكون الفعل مضارعا.

Pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal), *fi'il* (verba) itu dapat berbentuk aktif dan pasif. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba aktif seperti *تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي* *وَلَنْ* *الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ*. Contoh *jumlah fi'liyah* dengan verba pasif seperti *تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَا حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ*.

Karakteristik *jumlah fi'liyah* tergantung kepada *fi'il* yang digunakan; *fi'il mâdhi* (kata kerja untuk waktu lampau) membentuk karakter, contoh karakter positif seperti kalimat *تَبَّتْكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ*, contoh karakter negatif seperti kalimat *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ*, sedangkan *fi'il mudhâri* (kata kerja untuk waktu sedang dan akan, juga untuk perbuatan rutin) membentuk *tajaddud* (pembaharuan), contoh seperti *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*.

2. *Jumlah manfiyah* (kalimat negatif)

Kalimat negatif merupakan lawan dari kalimat positif, yaitu kalimat yang meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti berikut: سَتُفْرُكُ فَلَا

, تَنْسَى، إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ... (الأعلى، 87 : 6-7)

“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ...”

3. *Jumlah muakkadah* (kalimat asertif)

Jumlah muakkadah (kalimat asertif) adalah kalimat yang diwarnai dengan alat-alat penguat pernyataan. Al-Hasyimi mengemukakan beberapa alat untuk menguatkan pernyataan.

Alat-alat itu ialah: لَ, أَنَّ, إِنَّ yang ada di permulaan kata, أَحْرَفُ النَّبِيِّ, وَالْقَسَمِ (huruf-huruf yang berfungsi untuk mengingatkan dan huruf-huruf sumpah),

قَدْ, أَمَّا شَرْطِيَّةٌ, نُونَا التَّوَكُّيدِ (dua macam *nun taukîd*), huruf tambahan, pengulangan,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ, ضَمِيرُ الْفَصْلِ, جُمْلَةُ إِسْمِيَّةٌ, إِنَّمَا,

الرِّزْقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريات، 51 : 58) (*Sesungguhnya Allah Dialah Maha*

Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh).

4. *Jumlah istifhâmiyah* (kalimat tanya)

Jumlah istifhâmiyah (kalimat tanya) adalah kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu *huruf istifhâm*. Huruf-huruf *istifhâm* ialah: أَ, مَا, هَلْ,

أَيُّ, كَمْ, أَنَّى, أَيْنَ, كَيْفَ, أَيَّانَ, مَتَى, مَنْ. Contoh kalimat tanya seperti: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (القدر، 97 : 1-2)

(Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah

malam kemuliaan itu?)

5. *Jumlah al-amr* (kalimat perintah)

Al-Hâsyimi³ mendefinisikan *jumlah al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan, seperti: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ (Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu ...) (الإنسان، 76 : 23-24)

6. *Jumlah al-nahy* (kalimat larangan)

Al-Hasyimi⁴ mendefinisikan *jumlah al-nahy* (kalimat melarang) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar meninggalkan sesuatu perbuatan, seperti تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا (...Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.) (البقرة، 2 : 187)

7. *Jumlah al-'ardh wa al-tahdhîdh* (kalimat sindiran dan anjuran)

Hisyam⁵ mengemukakan bahwa *jumlah al-'ardh* (kalimat sindiran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain melakukan sesuatu dengan hâlus dan sopan, sedangkan *jumlah al-tahdhîdh* (kalimat anjuran) adalah kalimat yang digunakan untuk meminta pihak lain supaya melakukan sesuatu dengan menganjurkan dan mendorong. Untuk mencapai maksud tersebut digunakan kata-kata: أَلَا , لَوْلَا , dan لَوْ مَا . Contoh seperti: (النور: 22) أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ (النور: 22) .

8. *Jumlah al-tamannî* (kalimat berangan-angan)

Kalimat *tamannî* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk

³ Al-Hasyimi A, *Jawahir al-Balaghah*, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960), hal. 63.

⁴ *I b i d*, hal 68.

⁵ Hisyam, J.I. *Mughni al-Labib*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt). hal. 361.

dapat meraihnya, seperti (القصاص): يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

(79) (*Ingin rasanya kami memiliki apa yang diberikan kepada Karun.*

Sesungguhnya dia benar-benar memperoleh keberuntungan yang besar).

9. *Jumlah al-tarajjî* (kalimat harapan)

Al-Ghalayani⁶ mendefinisikan *jumlah al-tarajjî* (kalimat harapan) sebagai ungkapan yang berfungsi untuk mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu yang

disukai yang ada kemungkinan untuk dapat meraihnya, seperti: فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ

. بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ (المائدة: 52)

10. *Jumlah al-du'â* (kalimat do'a)

Kalimat do'a adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada yang lebih tinggi

kedudukannya. Contoh seperti: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ .

11. *Jumlah al-nidâ* (kalimat seruan)

Kalimat seruan adalah kalimat yang berfungsi sebagai ungkapan yang meminta pihak lain supaya datang, memperhatikan, atau melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pemanggil dengan menggunakan salah satu huruf *al-nidâ*.

Contoh seperti: (12 : 19) يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ (مريم)

(Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh).

12. *Jumlah syarthiyah* (kalimat syarat)

Kalimat syarat adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa yang dihubungkan

dengan kata sarana tertentu atau hubungan itu bersifat mentalistik. Klausa pertama

⁶ Al-Ghalayani, *op-cit*, hal 299.

disebut syarat, sedangkan yang kedua disebut jawab syarat, seperti *مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ* (Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka).

13. *Jumlah al-qasam* (kalimat sumpah)

Kalimat sumpah adalah kalimat yang digunakan untuk bersumpah dengan memakai pola kalimat yang terdiri dari alat untuk bersumpah, nama yang disumpahkan, dan jawab sumpah, seperti *وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ*.

14. *Jumlah al-ta'ajjub* (kalimat interjektif)

Al-Ghâlayani⁷ mendefinisikan *jumlah al-ta'ajjub* (kalimat kekaguman) sebagai pola yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan atas sifat sesuatu, seperti *مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ*

15. *Jumlah al-madh wa al-dzamm* (kalimat pujian dan celaan)

Kalimat pujian ialah kalimat yang digunakan untuk memuji. Sedangkan kalimat celaan adalah kalimat yang digunakan untuk mencela. Contoh kalimat pujian seperti: *نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ*, dan contoh kalimat celaan seperti *بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ*.

QASHAR

Kata *القصر* menurut bahasa sama dengan *الحبس* yang berarti penjara. Di dalam Alquran ada ungkapan *حُورٍ مَّقْصُورَاتٍ فِي الْخِيَامِ* (), juga sama dengan *قصر الشيء على كذا*, yang berarti pengistimewaan, seperti dalam ungkapan

⁷ Loc-cit

إذا خصصه به، ولم يجاوز به إلى غيره. ويقال: قصر غلّة بستانه على عياله، إذا جعلها خاصة
() لهم، وقصر الشيء على نفسه، إذا خص نفسه به، فلم يجعل لغيره منه شيئاً

هو تخصيص شيء بشيء Adapun qashar menurut istilah ulama Balaghah adalah (mengistimewakan sesuatu atas yang lain dengan jalan tertentu), seperti mengistimewakan muftada atas khabarnya dengan jalan *nafyi* dalam firman Allah (kehidupan dunia itu semata-mata kesenangan tipuan) dan seperti mengistimewakan khabar atas muftada, seperti ungkapan ما شاعر (Penyair itu hanyalah Mutanabbi). Ada juga definisi lain tentang Qashar, sebagai berikut: جعل شيئاً مقصوراً على () تخصيص شيئاً بشيء بعبارة كلامية تدل عليه: () شيئاً آخر بواحد من طرق مخصوصة من طرق القول المفيد للقصر

ب- تقسيم القصر باعتبار الحقيقة والواقع
ينقسم القصر باعتبار الحقيقة والواقع إلى قسمين:
1 - قصر حقيقي، وهو أن يختص المقصور عليه بحسب الحقيقة والواقع، بالأ يتعداه إلى غيره أصلاً⁸. المثال: "لا إله إلا الله". أي لا يوجد في الوجود كله معبود بحق سوى الله عز وجل. وهذا "القصر الحقيقي" إذا كان مضمونه مطابقاً للواقع سموه "حقيقياً تحقيقياً" أي صادقاً مطابقاً للواقع. وإذا كان غير مطابق للواقع، وإنما ذكر على سبيل المبالغة والادعاء المجازي، سموه "حقيقياً ادعائياً أو مجازياً" مثل قولهم: لا سيف إلا ذو الفقار، ولا فتى إلا علي "ذو الفقار اسم سيفه".
2 - قصر إضافي، وهو أن يختص المقصور عليه بحسب الإضافة والنسبة إلى شيء آخر معين، لا لجميع ما عداه. وقيل: أن يكون المقصور عنه شيئاً خاصاً يراد بالقصر بيان عدم صحة ما تصوره بشأنه أو ادعاه المقصود بالكلام، أو إزالة شكه وتردده، إذا الكلام كله منحصر في دائرة خاصة، ويسمى "قصرًا إضافيًا" أي ليس قصرًا حقيقياً عاماً، وإنما هو قصر بالإضافة إلى موضوع خاص يدور حول احتماليين أو أكثر من احتمالات محصورة بعدد خاص، ويُستدل عليها بالقرائن. مثل: (وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل)⁹ لقد جاء هذا البيان لتصحيح تصور الذين يتوهمون أن محمداً رسولاً لا يموت كما يموت سائر الناس. فالموضوع الخاص الذي يدور الكلام حوله هو كون محمد رسولاً مبرّءاً من أن يكون عرضة

⁸ أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدیع، شركة نور الثقافة الإسلامية، جاكارتا، 1960، ص 183

⁹ سورة آل عمران: 144

للموت، فجاء النص مبيناً قصره على كونه رسولا فقط، والمقصور عنه أمر خاص هو كونه لا يموت، لا سائر الصفات غير صفة كونه رسولا، إذ له صفات كثيرة لا حصر لها، وهي لا تدخل في المقصور عنه. إذن : فالقصر في هذا المثال هو من قبيل "القصر الإضافي"¹⁰.

ج- تقسيم القصر باعتبار طرفيه

ينقسم القصر باعتبار طرفيه (المقصور والمقصور عليه) إلى نوعين :

1- قصر صفة على موصوف، هو أن تُحبس الصفة على موصوفها وتُختص به، فلا يتصف بها غيره، وقد يتصف هذا الموصوف بغيرها من الصفات. مثاله من الحقيقي : "لا إله إلا الله". ومثاله من الإضافي : "لا زعيم إلا سعد". حينما نقول : "لا إله إلا الله" فإننا نقصر وصف الإلهية الحق على موصوف هو الله وحده، هذا من قصر الصفة على الموصوف، وهو قصر حقيقي.

2- قصر موصوف على صفة، هو أن يحبس الموصوف على الصفة ويختص بها دون غيرها، وقد يشاركه غيره فيها. المثال، حينما نقول : "ما لإبليس من عمل في الناس إلا الوسوسة والإغواء" فإننا نقصر عمل إبليس في الناس على صفتي الوسوسة والإغواء. عمل إبليس في الناس موصوف، والوسوسة والإغواء صفة، هذا من قصر الموصوف على الصفة. فإذا كان لا صفة لعمله في الناس بحسب الواقع إلا الوسوسة والإغواء كان قصرا حقيقيا، وإذا كان لعمله صفات أخرى غير الوسوسة والإغواء كان قصرا إضافيا. وحينما نقول : "ليس في كلام الله باطل بل كله حق" فإننا نقصر كلام الله في موضوع الحق والباطل على صفة كونه حقا. هذا من قصر الموصوف على الصفة، وهو قصر إضافي.

د- أركان القصر

للقصر أربعة أركان

الركن الأول : المقصور ، صفة كان أو موصوفا

الركن الثاني : المقصور عليه ، صفة كان أو موصوفا

الركن الثالث : المقصور عنه ، وهو المنفي المستبعد بالقصر

الركن الرابع : القول المقصور به.

ففي كلمة التوحيد : "لا إله إلا الله" وهي من القصر الحقيقي بقصر صفة على

موصوف: - المقصور : صفة الإلهية للمعبود بحق.

- المقصور عليه قصرا حقيقيا : الله عز وجلّ الموصوف بأنه الإله

بحق.

- المقصور عنه : كل ما سوى الله عز وجلّ.

- القول المقصور به : النفي والإستثناء في العبارة : (لا .. إلا ..)

وفي عبارة : (وما محمد إلا رسول) وهي من القصر الإضافي بقصر

موصوف على صفة :

- المقصور : محمد، الموصوف بأنه رسول.
- المقصور عليه قصرا إضافيا : صفة رسالته المفهومة من رسول.
- المقصور عنه قصرا إضافيا : صفة تبرئه من أن يكون عرضة للموت، لتصحيح تصور متوهمي ذلك فيه، ظانين ظنا توهميا أنه لا يموت.
- القول المقصور به : النفي والإستثناء في العبارة : (ما ... إلا ...

(11)

هـ- تقسيم القصر بحسب أحوال من يوجه له الكلام من المعلوم أن الكلام يوجه لمن يراد إعلامه بمضمونه وهو خالي الذهن، أو يراد تصحيح تصوره الذي هو مخطئ فيه بحسب اعتقاد موجه القول، أو يراد رفع شكه وتردده، ويستخلص من هذا أربعة أقسام في القصر :

القسم الأول : أن يكون الكلام المشتمل على القصر موجها لخالي الذهن، أو إعلانا عن اعتقاد المتكلم، أو اعترافه بمضمون ما يقول، أو تعبيره عما في نفسه لمجرد الإعلام به، وهو "قصر إعلامي ابتدائي". أما البلاغيون فلم يذكروا هذا القسم اكتفاء بالمفاهيم العامة المعروفة من توجيه الكلام.

القسم الثاني : أن يكون الكلام المشتمل على القصر موجها لمن يراد إعلامه بخطأ تصوره مشاركة غير المقصور عليه في المقصور، ويسمي البلاغيون هذا "قصر أفراد". مثاله : يعتقد المشرك أن الأرباب التي يؤمن بها تخلق، كما أن الله يخلق، فنقول له : "لا خالق إلا الله". هذا قصر حقيقي، من قصر الصفة على الموصوف، ويراد منه أفراد الله عزّ وجلّ بالخلق، ونفي صفة الخلق عن كل ما سواه ومن سواه من الشركاء، لتعريف المخالف بأنه مخطئ في تصوره مشاركة غير الله في الخلق، فهو قصر أفراد.

القسم الثالث : أن يكون الكلام المشتمل على القصر موجها لمن يراد إعلامه بخطأ تصوره نسبة المقصور إلى غير المقصور عليه. ويسمي البلاغيون هذا "قصر قلب". مثاله : يعتقد الملحد الذي يجحد وجود الله عزّ وجلّ وينسب أحداث الكون المتقنة العجيبة إلى التطور الذاتي وإلى المصادفات، فنقول له : "لا محدث لأحداث الكون إلا الله". هذا قصر حقيقي، من قصر الصفة التي هي إحداث أحداث الكون على موصوف واحد هو الله عزّ وجلّ، ويراد منه قلب تصور من يوجه له الخطاب، وتعريفه بأن ما ينسب إليه إلى التطور الذاتي وإلى المصادفات هو الله وحده، فهو قصر قلب.

القسم الرابع : أن يكون الكلام المشتمل على القصر موجها لمن يراد إزالة تردده وشكّه، هل المقصور منسوب إلى المقصور عليه أو إلى غيره. ويسمي البلاغيون هذا "قصر تعيين". مثاله : يسأل متردد شاكّ : هل لفظ الكسوف يُستعمل لاختفاء ونقصان ضوء الشمس أو نور القمر، فنقول له : لا يستعمل لفظ الكسوف إلا للشمس، أما ما يحدث للقمر فيسمى الخسوف. هذا قصر إضافي، لأن كلمة الكسوف

تستعمل لمعان أخرى غير ما يحدث للشمس، ومنها تنكيس الطرف، وهو من قصر
الصفة على الموصوف. ويراد منه إزالة شك وتردد من يوجه له القول بتعيين
المقصور عليه، فهو قصر تعيين¹².

و- طرق القصر

يُستفاد القصر بعدة طرق :

الطريق الأول : أن يكون بعبارة تدل عليه بمادتها اللغوية صراحةً، مثل:
"دخول مكة مقصور على المسلمين – غرفة القصر العليا خاصة بسيد القصر – سبق
الفارس خالد جميع المتسابقين – دخل الزوج إلى مخدع العروس وحده – سدّ الصين
أعظم سدّ في الأرض وأطولُه – أبو حنيفة منفرد من بين المجتهدين في باب الإعتدال
على الرأي الثاقب"

الطريق الثاني : أن يكون بدليل خارج عن النص، كدليل عقلي، أو دليل
حسي، أو دليل تجريبي، أو دليل من القرائن الذهنية أو الحالية، مثل : "فلان رئيس
الجمهورية – الله رب السماوات والأرض وهو على كل شيء قدير – تَبَّتْ الشمس
ضياءها على الأرض فتمدها بالحرارة –

لا يسلم الشرف الرفيع من الأذى حتى يراق على جوانبه الدم
أروني أمةً بلغت مناهها بغير العلم أو حدّ اليماني

لكن القصر بواحد من هذين الطريقين لا يدخل في اهتمامات علماء البلاغة
تفصيلاً وتقسيمًا وشرحًا، إلا أن القصر المستفاد بواحد منهما مشمول بكل أحكام
القصر وتفصيلاته من جهة المعنى، والسبب في أن البلاغيين لم يوجهوا لهما
اهتماماتهم، أنهما طريقان يتعذر حصر عناصرهما أو يعسر.

واهتم البلاغيون بتحديد وشرح وتقسيم وتفصيل الطريقين الآتين "الثالث
والرابع" فهو القصر الإصطلاحي المدون عند علماء البلاغة، والذي وجهوا له
عنايتهم.

الطريق الثالث : أن يكون القصر ببعض الأدوات التي تدل عليه بالوضع
اللغوي، هي : النفي والإستثناء، وكلمتا "إنما" و"أنما"، والعطف بالحروف التالية :
"لا – بل – لكن".

أولاً : النفي والإستثناء، مثل : "لا إله إلا الله – ما من إله إلا الله – وما كان
لنفس أن تموت إلا بإذن الله¹³ – وإن من شيء إلا عندنا خزائنه¹⁴ – فتلك مساكنهم لم
تُسكن من بعدهم إلا قليلاً¹⁵ – وقالوا لن تمسنا النار إلا أياما معدودة¹⁶ – قل لن

¹² المرجع السابق، ص 527 – 529

¹³ سورة آل عمران : 145

¹⁴ سورة الحجر : 21

¹⁵ سورة القصص : 58

¹⁶ سورة البقرة : 80

يصيبنا إلا ما كتب الله لنا¹⁷. ومثل إلا في الإستثناء كلمة "غير" ونحوها. ومثل
النفي ما يدل على معناه، كالإستفهام.
ويكون المقصور بالنفي والإستثناء هو ما قبل الإستثناء صفة كان أو
موصوفاً، أما المقصور عليه فهو ما بعد أداة الإستثناء.
ثانياً : كلمتا "إنما" و"أنما". والمقصور بواحد منهما هو ما يلي الأداة،
والمقصور عليه هو الذي يجيئ بعده. مثل : (ومن يكسب إثمًا فإنما يكسبه على
نفسه¹⁸) أي لا يكسبه إلا على نفسه، والمعنى أن المكسوب من الإثم – وهو هنا
موصوف – مقصور على صفة واحدة هي كونه على نفس الكاسب. فهو من قصر
موصوف على صفة. ومثل : (قل إنما يوحى إلي أنما إليهم إله واحد، فهل أنتم
مسلمون¹⁹) في هذا النص قصران : أحدهما بأداة "إنما" والآخر بأداة "أنما". وهذان
القصران مساويان لقولنا : ما يوحى إليّ إلا أنه ما إليهم إلا إله واحد. فالمقصور
بالأداة الأولى "إنما" هو الموحى به، وهو هنا موصوف، والمقصور عليه مضمون
جملة "أنما إليهم إله واحد" أي وحدانية إلهكم، وهو هنا صفة، أي صفة الموحى به
كون مضمونه هذه الحقيقة. والمقصور بالأداة الثانية "أنما" هو "إلهكم"، وهو هنا
موصوف. والمقصور عليه هو كونه إلهًا واحدًا، وكونه إلهًا واحدًا صفة.

ثالثاً : العطف بالحروف التالية : " لا – بل – لكن "

(1) أما كلمة "لا" العاطفة فيُعطف بها لإخراج المعطوف
مما دخل فيه المعطوف عليه، مثل : أكلت بصلاً لا عسلاً، ولبست
خزاً لا بزاً. وللعطف بها ثلاثة شروط :

الأول : أن يكون المعطوف بها مفرداً، أي غير جملة.

الثاني : أن تكون مسبوقه بإيجاب أو أمر أو نداء.

الثالث : أن لا يصدّق أحد معطوفيها على الآخر، وهذا الشرط بدهي.

والعطف بكلمة "لا" يفيد القصر. وكل من المقصور والمقصور عليه
يأتيان قبل أداة العطف. وكل منهما قد يكون هو المعطوف عليه. أما
المعطوف بها فهو مقصور عنه.

(2) وأما كلمة "بل" العاطفة، ومعناها الإضراب عن الأول والإثبات
للثاني. وللعطف بها شرطان :

الأول : أن يكون المعطوف بها مفرداً، أي غير جملة.

الثاني : أن تكون مسبوقه بإيجاب أو أمر أو نهي أو نفي.

فإن وقعت بعد كلام مثبت خيراً كان أو أمراً، كانت للإضراب
والعدول عن شيء إلى آخر. وإن وقعت بعد نفي أو نهي كانت

¹⁷ سورة التوبة : 51

¹⁸ سورة النساء : 111

¹⁹ سورة الأنبياء : 108

للإستدراك بمنزلة "لكن". والعطف بكلمة "بل" يفيد القصر،
والمقصود عليه بها هو ما بعدها.
وأما كلمة "لكن" العاطفة، فهي للإستدراك بعد النفي. (3)
وللعطف بها ثلاثة شروط :

الأول : أن يكون المعطوف بها مفردا، أي غير جملة.
الثاني : أن تكون مسبوقه بنفي أو نهي.
الثالث : أن لا تقترن بالواو.
والعطف بكلمة "لكن" يفيد القصر، وحالها كحال "بل". فالمقصود
عليه بها هو ما بعدها.
الطريق الرابع : أن يكون القصر بدلالات في الكلام تفهم من :

تقديم ما حقه التأخير في الجملة. (1)
نبه البلاغيون على أن تقديم ما حقه التأخير في الجملة قد يفيد القصر
في بعض صورته، ومن ذلك ما يلي :

- تقديم المعمول على عامله يفيد القصر سواء أكان مفعولا أم
ظرفا أم مجرورا بحرف جر. والمقصود عليه هو المقدم.
المثال : (إياك نعبد وإياك نستعين²⁰) قالوا : دل هذا التقديم على
تخصيص الله عزّ وجلّ بالعبادة والإستعانة. فالمعنى : لا نعبد
إلا إياك ولا نستعين إلا بك. والقصر هنا من قصر الصفة على
الموصوف وهو قصر حقيقي.

- تقديم المسند إليه إذا كان حقه في الجملة التأخير قد يفيد القصر
في بعض أحواله، وقد يفيد مجرد التقوية والتأكيد. ودلالة
القصر يساعد عليها سباق الكلام وسياقه، وقرائن الحال.
والمقصود عليه هو المقدم. المثال : (وإني مرسله إليهم بهدية
فناظرة بم يرجع المرسلون. فلما جاء سليمان قال أتمدونن بمالٍ
فما آتاني الله خيرا مما آتاكم، بل أنتم بهديتكم تفرحون²¹). جاء
في هذا النص تقديم المسند إليه "أنتم" على المسند "تفرحون"
مع تقديم المعمول "بهديتكم" على عامله "تفرحون". والشاهد
هنا تقديم المسند إليه المفيد مع القرائن التي اشتمل عليها النص
القصر الإضافي، والمعنى أن الفرحة بالهدية مقصود عليكم، لا
يتعدى إلي، فأنا لست بها فرحا، فما آتاني الله خيرا مما آتاكم.

- تقديم المسند إذا كان حقه في الجملة التأخير قد يفيد القصر
بمساعدة قرائن الحال أو المقال، والمقصود عليه هو المقدم.
المثال : " لن تهزموا إيماننا بسلاحكم - جبناء أنتم أيها الكفار "
فجاء في هذا الكلام تقديم "جبناء" وهو مسند حقه في الجملة

²⁰ سورة الفاتحة : 5

²¹ سورة النمل : 35 - 36

الإسمية التأخير، وتأخير "أنتم" وهو مسند إليه وحقه هنا التقديم لإفادة القصر بمساعدة قرينة المقال السابق، وقرينه حال الإستيسال. والمعنى أنتم وحدكم الجبناء بكفركم، أما نحن فشجعان بإيماننا وتوكلنا على ربنا.

(2) إضافة ضمير الفصل إلى الجملة قد يفيد القصر بمساعدة قرائن الحال أو المقال. والمقصود عليه هو ما دل عليه ضمير الفصل. المثال : (وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون. ألا إنهم هم المفسدون ولكن لا يشعرون. وإذا قيل لهم ءامنوا كما آمن الناس قالوا أنؤمن كما آمن السفهاء، ألا إنهم هم السفهاء ولكن لا يعلمون²²) لقد جيئ بضمير الفصل مرتين في هذا النص : "ألا إنهم هم المفسدون – ألا إنهم هم السفهاء". ونلاحظ أنه مع تقوية الإسناد وتوكيده في الجملتين فقد أفاد ضمير الفصل بمساعدة القرائن القصر. والمعنى : هم المفسدون وهم السفهاء، لا المؤمنون الذين يتهمهم المنافقون بإفساد وحدة جماعة قومهم بدينهم الجديد، وبالسفاهة في عقولهم ، أي بالطيش ونقصان العقل.

(3) تعريف طرفي الإسناد في الجملة قد يفيد القصر بمساعدة قرائن الحال أو المقال مع إفادته تقوية الإسناد وتوكيده. والمقصود هو المبتدأ الذي يجب في هذه الحالة تقديمه. والمقصود عليه الخبر الذي يجب في هذه الحالة تأخيره²³.

ز – غاية القصر

الغاية من القصر هي :

1 : الإيجاز كما تقدم القول عليه في المقدمة.

2: تمكين الكلام وتقريره في الذهن، كقول الشاعر :

وما المرء إلا كالهلال وضوئه – يوافي تمام الشهر ثم يغيب

3: المبالغة في المعنى، كقول الشاعر :

وما المرء إلا الأصغر ان لسانه – ومعقوله والجسم خلق مصور

4: التعريض، كقوله تعالى :

(إنما يتذكر أولو الألباب²⁴) إذا ليس الغرض من الآية الكريمة أن يعلم

السامعون ظاهر معناها، ولكنها تعريض بالمشركين الذين في حكم من لا عقل له.

²² سورة البقرة : 11،12،13

²³ عبد الرحمن حسن حنيفة الميداني، المرجع السابق، ص 530-544

²⁴ سورة الرعد : 19

ح- الجمال الفني في القصر

لو استقرأنا بدائع التعبير الفني في لغتنا الجميلة لوجدنا كثيرا منها معتمدا على أسلوب القصر ..
وإذا كان لطرق القصر المختلفة جمال، فلتقديم ما حقه التأخير قصب السبق،
25 ورأية الجمال، وشارة الحسن ..

1. *Jumlah ismiyah* ialah kalimat yang tersusun dari *mubtada* dan *khobar*. *Jumlah ismiyah* menurut asalnya digunakan untuk menetapkan sesuatu terhadap sesuatu tanpa memperdulikan kontinuitas dan pembaharuan. Hal itu, apabila *khobar*-nya terdiri dari *ism fa'il* atau *ism maf'ul*, seperti ungkapan dalam teks: **وأنواعها** *Mختلفة*. Sifat *mukhtalifah* adalah sifat yang melekat pada *anwa'uha*, maka dengan *jumlah* itu ditujukan untuk menetapkan sifat *mukhtalifah* kepada *anwa'uha* tanpa pembatasan waktu (lampau, sedang atau akan). Lain halnya jika *khobar*-nya terdiri dari *fi'il*, seperti **وأنواعها اختلفت**. Kata *ikhtalafat* adalah *fi'il madhi*, maka ungkapan di atas mengandung arti: Macam-macamnya telah berbeda (waktu lampau).
2. *Jumlah fi'liyah* ialah kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *fi'il* dan *naib fa'il*. *Jumlah fi'liyah* mengandung makna pembatasan waktu, yaitu waktu lampau, sedang dan akan.
3. *Taqdim* ialah mendahulukan yang seharusnya diakhirkan, seperti mendahulukan *musnad* terhadap *musnad ilaih*. Faidahnya adalah penekanan (*taukid*).
4. *Ta'khir* ialah mengakhirkan yang seharusnya didahulukan.
5. *Istikhdam al-adawat*. Penggunaan *adawat* dalam kalimat dimaksudkan untuk mewarnai dan membatasi kalimat itu. Semakin banyak *adawat* yang digunakan, maka semakin jelaslah pembatasan kalimat itu dan semakin jelaslah maksudnya.

Jika *adawat*-nya dibuang, maka kalimatnya menjadi rancu dan tidak jelas maksudnya. Ungkapan pada teks seperti **إِنْ قَالَ فَكَلَامَهُ مَرْفُوعٌ، وَإِنْ أَمَرَ فَأَمْرُهُ** merupakan salah satu contoh penggunaan *adawat*, yaitu menggunakan *adat al-syarth* **إِنْ** yang dihubungkan dengan *fi'il madhi*. Di sini terjadi dua *adawat*, yang pertama adalah *adat al-syarth* **إِنْ** dan yang kedua adalah menghubungkan *adat al-syarth* **إِنْ** kepada *fi'il madhi*, karena biasanya *adat al-syarth* **إِنْ** dihubungkan kepada *fi'il mudhari'*. Tujuannya untuk memberikan tekanan terhadap kepastiannya (saking sudah pastinya).

6. *Khabar* ialah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar dan bohong semata-mata dilihat dari pembicaraannya itu sendiri.
7. *Insya* ialah pembicaraan yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong dari sisi pembicaraannya itu. *Insya* itu ada dua macam, yaitu *insya thalabi* dan *insya ghair thalabi*. *Insya ghair thalabi* berupa pujian atau celaan, sumpah, *ta'ajjub* dan harapan, dan ini bukan kajian balaghah. Sedangkan *insya thalabi* bisa berupa menyuruh, melarang, bertanya, *tamanni* dan *nida*.. Contoh *insya thalabi* yang berupa perintah dalam teks adalah seperti **اطلب العلم من المهد إلى اللحد** .
3. *Ijaz* ialah ungkapan yang mengandung makna lebih dari yang diungkapkan. Macamnya ada dua, yaitu:
8. *Ijaz qashar* ialah bertambahnya makna tanpa ada kata yang dibuang, seperti firman Allah: **وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ** . Ayat ini kalimatnya pendek tapi maknanya panjang, yaitu dengan diadakannya hukum *qishash*, para pembunuh akan merasa takut untuk membunuh, karena dengan membunuh orang lain berarti membunuh dirinya sendiri. Maka dengan tidak adanya pembunuhan berarti ada kehidupan.

Contoh *ijaz qashar* dalam teks adalah seperti *لا فقر أشد من الجهل* . Kalimatnya pendek, tapi maknanya panjang, bahwa orang bodoh serba susah, susah dalam segala hal, tentunya lebih parah dari kemiskinan.

9. *Ijaz hadzf* ialah *ijaz* dengan cara membuang salah satu kata yang tidak akan merusak terhadap pemahaman kalimat itu. Yang dibuang bisa berupa *huruf*, seperti firman Allah *وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا (أَي أكن)* , *ism mudhaf* seperti firman Allah *وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ (أَي فِي سبِيلِ اللَّهِ)* , *ism mudhaf ilaih* seperti firman Allah *وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ (أَي بِعَشْرِ لَيَالٍ)* , *ism maushuf* seperti firman Allah *وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا (أَي عَمَلًا صَالِحًا)* , *ism shifah* seperti firman Allah *فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ (أَي مضافا إلى رِجْسِهِمْ)* , *syarath* seperti firman Allah *إِنِّبَعُونِي يُحِبِّبْكُمْ اللَّهُ (أَي فَإِن تَتَّبِعُونِي)* , *jawab syarath* seperti firman Allah *وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ (أَي لَرَأَيْت أَمْرًا فظيعا)* , *musnad* seperti firman Allah *وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ (أَي خَلَقَهُنَّ اللَّهُ)* , *musnad ilaih* seperti firman Allah , *muta'allaq* seperti firman Allah *لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (أَي عما يفعلون)* , *satu jumlah* seperti firman Allah *كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ (أَي فاختلفوا فبعث)* , atau beberapa *jumlah* seperti firman Allah *فَأَرْسَلُونِ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ (أَي)* .
فأرسلوني إلى يوسف لأستعبره الرؤيا، فأرسلوه فأتاه، وقال له : يوسف أيها الصديق .

10. *Ithnab* ialah menambah kata-kata untuk suatu makna karena tujuan tertentu, seperti untuk penekanan dan sebagainya, seperti firman Allah رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا , ungkapan sepanjang ini untuk menyatakan bahwa dia sudah tua, tapi ada faidahnya, yaitu minta dikasihani oleh Allah swt. Jika dalam penambahan itu tidak ada manfaat, maka dinamakan *tathwil* atau *hasywu*. Macam-macam *ithnab*:

10.1. *Dzikir al-khash ba'da al-'am*, seperti firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى .

10.2. *Dzikir al-'am ba'da al-khash*, contoh seperti:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ .

10.3. *Al-Idhah ba'da al-ibham*, seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ، تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

10.4. *Al-Takrir*, contoh : فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .

10.5. *Al-I'tiradh*, yaitu jumlah penyelang untuk tujuan do'a dan sebagainya, seperti ucapan: إني "حفظك الله" مريض .

10.6. *Al-Ighal* untuk mubalaghah, seperti firman Allah:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

10.7. *Al-Tadzyil*, seperti firman Allah:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا .

11. *Washal* ialah menghubungkan satu *jumlah* kepada *jumlah* yang lain dengan menggunakan *wawu*. *Washal* terjadi dalam 3 keadaan:

11.1. Apabila kedua *jumlah* itu sama-sama *khaboriyah* atau sama-sama *insyaiyah*

baik lafaznya maupun maknanya, seperti firman Allah: **إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ**

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ . Contoh washal dengan model ini dalam teks adalah

seperti

وهو عظيم في نفسه وحامله عزيز في قومه.

11.2. Apabila kedua *jumlah* itu berbeda, yang satu *khaboriyah* dan yang satunya

lagi *insyaiyah*, jika tidak diwashalkan akan menimbulkan salah paham,

seperti ucapan dalam jawaban pertanyaan tentang kesembuhan seseorang:

لا، وشفاه الله .

11.3. Dimaksud menyertakan *jumlah* kedua kepada *jumlah* yang pertama, seperti :

علي يقول، ويفعل .

12. *Fashal* ialah memisahkan kedua *jumlah* dengan tidak menggunakan *wawu*. *Fashal*

terjadi dalam 5 keadaan:

12.1. *Kamal al-ittishal*, bersatunya kedua *jumlah* secara utuh. Dalam hal ini,

jumlah kedua bisa berupa *badal* dari *jumlah* pertama, seperti firman Allah:

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

maka *jumlah* **أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ** merupakan *badal* dari *jumlah* pertama

Atau berupa *bayan*, seperti:

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ .

maka *jumlah* **قَالَ يَا آدَمُ** merupakan penjelasan (*bayan*) terhadap *jumlah*

pertama. Atau berupa *taukid*, seperti firman Allah **فَمَهَّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ**

, maka *jumlah* **أَمْهَلُهُمْ** merupakan *taukid* terhadap *jumlah* pertama.

12.2. *Kamal al-inqitha'*, yaitu bahwa kedua *jumlah* itu berbeda, seperti *jumlah* yang pertama *khobar* dan *jumlah* yang kedua *insya* atau sebaliknya, seperti ungkapan *إني مصغ إليك* . Atau tidak ada kesesuaian sama sekali di antara kedua *jumlah* itu, seperti ucapan *علي كاتب، الحمام طائر* .

12.3. *Syibh kamal al-ittishal*, yaitu apabila *jumlah* kedua memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *jumlah* pertama, karena kedudukannya sebagai jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pemahaman *jumlah* pertama, seperti dalam firman Allah: *وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ* .

12.4. *Syibh kamal al-inqitha'*, yaitu meninggalkan '*athaf* untuk menghindari kesalahpahaman, seperti ungkapan dalam *syi'ir*:

*وتظن سلمى أنني أبغي بها * بدلا أراها في الضلال تهيم*

أراها dapat di '*athaf*-kan kepada *jumlah* *تظن* . Akan tetapi dengan adanya wawu '*athaf* dikhawatirkan terjadi salah paham, sehingga ber-'*athaf* kepada *jumlah* *أبغي بها* .

12.5. *Al-Tawassuth baina al-kamalain ma'a qiyam al-mani'*, yaitu bahwa kedua *jumlah* itu ada *munasabah*, di antara keduanya ada hubungan yang kuat, cuma ada penghalang untuk di '*athaf*-kan, karena tidak sama dalam hukum, seperti firman Allah

وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ

إِنَّا مَعَكُمْ tidak dapat di '*athaf*-kan kepada *jumlah* *يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ*

المراجع

- 1- القرآن الكريم
- 2- إبراهيم عبد الباقي الصباغ، البلاغة والأدب، مطبعة دار التأليف المالية، مصر 1968.
- 3- أحمد مطلوب، الدكتور، معجم المصطلحات البلاغية وتطورها، مكتبة لبنان ناشرون، بيروت لبنان، الطبعة الثانية، 1996.
- 4- أحمد الهاشمي، جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبديع، شركة نور الثقافة الإسلامية، جاكارتا، 1960.
- 5- بدوي طيانة، الدكتور، معجم البلاغة العربية، دار المنارة، جدة، الطبعة الثالثة، 1988.
- 6- بكرى شيخ أمين، الدكتور، البلاغة العربية في ثوبها الجديد، دار الثقافة الإسلامية، بيروت، الطبعة الأولى، 1979.
- 7- عبد الرحمن حسن حنبكة الميداني، البلاغة العربية أسسها وعلومها وفنونها، دار القلم، دمشق، الطبعة الأولى، 1996.
- 8- عبد القادر حسن، فن البلاغة، عالم الكتب، بيروت، 1984
- 9- عبد القاهر الجرجاني، كتاب أسرار البلاغة، مطبعة المدني، مصر، الطبعة الأولى 1991.
- 10- عبد القاهر الجرجاني، دلائل الإعجاز في علم المعاني، دار المعرفة، بيروت، لبنان، 1982.
- 11- عبد المتعال الصعيدي، بغية الإيضاح لتلخيص المفتاح في علوم البلاغة، مكتبة الآداب، القاهرة، 1997.
- 12- علي الجارمي ومصطفى أمين، البلاغة الواضحة، دار المعارف بمصر، 1951.
- 13- محمد عبد المطلب، البلاغة العربية قراءة أخرى، الشركة المصرية العالمية للنشر، لوانجمان، 1997.
- 14- محمود بن عمر الزمخشري، أساس البلاغة، مكتبة لبنان ناشرون، الطبعة الأولى، 1996.